

**PENGARUH POLA PELAYANAN GEREJA DAN PENDIDIKAN KARAKTER
TERHADAP PEMUDA-PEMUDI SOULSCATCHER SEBAGAI SURAT PUJIAN
MENURUT 2 KORINTUS 3:2-3 (ANALISA KASUS DI GEREJA ORANG
BERIMAN JAKARTA)**

Kosmartua Situmorang

kosmartua.situmorang@sttrem.ac.id

Dosen Teologi STT Rahmat Emmanuel

Abstrak

Pendidikan karakter di gereja fokus pada karakter Kristen, yang mencerminkan kualitas sejati seseorang. Seorang Kristen adalah yang mengikuti Yesus Kristus dan meneladani ajaran-Nya. Ini penting ditanamkan di gereja, terutama di kalangan anak muda. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dan explanatory research. Metode ini melihat hubungan antara pola pelayanan gereja dan pendidikan karakter dengan surat pujian. Variabel bebas seperti Pola Pelayanan Gereja dan Pendidikan Karakter berpengaruh terhadap Variabel terikat, Surat Pujian. Meskipun pengaruhnya positif, tidak terlalu signifikan. Pengembangan teori-teori ini di gereja diharapkan dapat meningkatkan pengaruhnya terhadap hasil yang diharapkan, yakni sebagai surat pujian sesuai 2 Korintus 2:2-3.

Kata Kunci: Pola Pelayanan, Pendidikan Karakter, 2 Korintus 3:2-3

Abstract

Character education emphasized in the church focuses on Christian character, reflecting a person's true qualities. A Christian follows Jesus Christ and embodies His teachings. This is crucially instilled in the church, especially among the youth. Research is conducted using quantitative and explanatory research methods. These methods examine the relationship between church service patterns and character education with praise letters. Independent variables such as Church Service Patterns and Character Education influence the dependent variable, Praise Letters. Though the influence is positive, it's not highly significant. The development of these theories within the church is expected to enhance their impact on the desired outcome, namely praise letters as per 2 Corinthians 2:2-3.

Keywords: Service Patterns, Character Education, 2 Corinthians 3:2-3

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang begitu cepat memicu sebuah era baru yang mulai berkembang, dalam hal memicu adanya keanekaragaman pola pelayanan gereja. Gereja mulai memunculkan cara-cara baru untuk menyampaikan firman Tuhan, menampilkan rundown liturgi yang berbeda dari ciri khas sebuah gereja beraliran pada umumnya, gereja muncul di media sosial, menjadi sebuah gereja online, dan lain halnya.

Peneliti menyingkapi hal tersebut, apakah pola semacam itu akan berdampak positif, atau bahkan memicu dampak yang negatif. Dalam hal ini peneliti menyoroti Pemuda-pemudi Soulscatcher. Peneliti juga perlu melihat apakah pola pelayanan gereja yang dilakukan di Gereja Orang Beriman (GOB) Jakarta, berpengaruh dalam membentuk Pemuda-pemudi Soulscatcher. Selain pola pelayanan gereja ada hal penting lainnya yang perlu menjadi pertimbangan, yaitu mengenai pendidikan karakter. Yang di mana Masa depan suatu bangsa sangat bergantung dari Pemuda-pemudi yang saat ini sedang bertumbuh. Demikian halnya dengan masa depan suatu organisasi. Bung Karno seorang Presiden pertama Republik Indonesia berkata: "Berikan aku 1000 orang tua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya, berikan aku 1 pemuda, niscaya akan kuguncang dunia."¹

Perkataan Bung Karno menunjukkan betapa besarnya potensi Pemuda-pemudi dalam memberikan pengaruh terhadap suatu perkembangan. Dalam hal ini peneliti menyoroti mengenai karakter yang bertumbuh dalam diri pemuda-pemudi demi kemajuan suatu bangsa maupun organisasi. Membangun karakter sangat diperlukan terlebih lagi dalam masa muda mereka.

Dunia saat ini sedang memasuki tahap kemajuan zaman yang begitu cepat, hal ini terlihat dari berbagai macam akses ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh. Salah satu contohnya adalah kemajuan media teknologi seperti internet. Dalam sekali klik, membuat mereka dapat dengan cepat memperoleh berbagai macam ilmu baru, tentunya termasuk budaya-budaya baru yang akan sangat mempengaruhi perkembangan karakter.

Perkembangan era globalisasi yang sangat cepat ini membawa dampak yang sangat besar, sebuah harapan di mana sebuah bangsa yang tertinggal dapat belajar dengan cepat mengenai ilmu-ilmu yang baru, namun di satu sisi terdapat sebuah

¹Rhien Soemohadiwidjojo, Bung Karno Sang Singa Podium, (Yogyakarta: CV Solusi Distribusi, 2017) h. 421.

masalah baru di mana ilmu-ilmu ini masuk sekaligus secara cepat tanpa adanya filter. Hal ini sangat mencemaskan karena akan banyak memberikan perubahan dalam nilai moral dan agama, sehingga tidak menutup kemungkinan dapat mengubah karakter yang awalnya telah dimiliki.

Posmodernisme telah mengaburkan batasan antara hal yang benar dan yang salah sehingga para generasi muda menghadapi masa yang sulit untuk membedakan perilaku seperti apa yang dianggap baik, sesuai, dan diharapkan; perilaku apa yang salah total; dan pilihan apa saja yang secara moral bersifat netral.²

Banyaknya ragam ilmu yang dapat diperoleh dan diterima oleh generasi muda ini membuat khawatir generasi di atas mereka. Para Pemuda-pemudi hendaknya memiliki filter untuk mampu menyaring berbagai macam informasi yang masuk agar tidak salah arah dan dapat mempengaruhi karakter mereka. Karena itu, sangat beralasan apabila muncul kekhawatiran orang tua dan masyarakat pada umumnya tentang kehidupan pemuda-pemudi di masa kini maupun di masa yang akan datang. Peneliti melihat hal ini terjadi dikarenakan mulai melemahnya keteladanan guru dan orang tua, / hamba Tuhan di mata Pemuda-pemudi atau keteladanan yang harusnya mereka serap dari orang tua / guru / Hamba Tuhan telah digantikan oleh hal-hal lain yang gagal mereka filter.

Suggestible atau mudah dipengaruhi, untuk ukuran pemuda-pemudi hal melakukan teknik *suggestible* tergolong cukup sulit, karena umumnya pemuda-pemudi sudah memiliki dasar pemikiran sendiri. Namun pengajar pendidikan karakter tidak boleh berhenti hanya karena alasan tersebut. Justru melalui hal tersebut, pengajar-pengajar karakter harus terus mengembangkan talentanya. Memberikan terus pengajaran tersebut sehingga mencapai di titik long term story, karena umumnya anak mampu mengingat peristiwa dengan sangat akurat jika ditanya dengan cara yang tepat.³

Selanjutnya yang menjadi perhatian dari peneliti adalah menurunnya tatakrama sosial dan moral pemuda-pemudi dalam perilaku kehidupannya di rumah, di sekolah, di lingkungan masyarakat, dan bahkan di gereja. Hal ini mengakibatkan timbulnya efek negatif, seperti maraknya penyimpangan berbagai norma kehidupan baik agama maupun sosial, tawuran, penyalahgunaan narkoba, penganiayaan, serta berbagai perbuatan amoral lainnya. Semua itu berakibat pada menurunnya nilai-nilai karakter

² Charles R. Swindoll, *A Life Well Lived* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008) h. 11-12.

³ Matt Jarvis, *Teori – Teori Psikologi* (London, Nusa Media, 2009) h. 132.

yang seharusnya tumbuh.

Dalam proses perubahan dan perkembangan, remaja mulai meninggalkan kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan di masa kanak-kanaknya, misalnya bermain petak umpet. Tontonan mereka pun bukan lagi tontonan untuk anak-anak. Secara umum, bukan kegiatan itu saja yang ingin mereka tinggalkan, tetapi juga hubungan dengan masa kanak-kanaknya.

Bila dilihat dari urutannya, pembinaan terhadap karakter seharusnya dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, gereja, dan organisasi-organisasi yang diikuti. Pembinaan oleh keluarga dari dalam rumah, merupakan tahap dasar pembinaan selanjutnya. Di sini peran orang tua sangat besar dalam membekali mental anak, Di dalam keluarga pertama kali anak-anak mendapat pengalaman. Pengalaman langsung itu akan digunakan sebagai bekal hidupnya di kemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional, dan spiritual.

Jika keluarga gagal melakukan pendidikan karakter kepada anak-anaknya, selanjutnya akan sulit bagi lembaga-lembaga lain untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter.

Selanjutnya peran sekolah demikian, karena melalui sekolah anak dididik dan dilatih sampai ia menjadi Pemuda-pemudi yang bertanggung jawab, cerdas, dan mandiri. Mengingat besarnya tantangan yang dihadapi, sekolah sebagai media pendidikan sumber daya remaja yang berkualitas, harus mengembangkan kualitas para gurunya. Guru sebagai ujung tombak yang berhadapan langsung dengan remaja hendaknya menyiapkan diri secara luwes, efektif, dan efisien untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang ada, dan pada akhirnya akan melahirkan karakter yang baik pada anak didiknya. Lingkungan masyarakat memiliki peran penting karena di satu sisi lingkungan ini mengajarkan mengenai pendidikan tetapi di satu sisi juga merupakan lapangan praktik bagi pemuda-pemudi untuk hidup dalam masyarakat.

Selanjutnya, fokus peneliti ialah pendidikan karakter yang diajarkan di gereja. Pendidikan karakter yang sesuai dengan karakter Kristus. Pendidikan Karakter yang akan sangat berdampak bagi Pemuda-pemudi khususnya untuk Pemuda-pemudi Soulscatcher di Gereja Orang Beriman (GOB) Jakarta. Sayangnya topik mengenai karakter sangat kurang diminati. Pemuda-pemudi lebih senang dengan kotbah yang lucu dan tidak

membebani pikiran mereka.

Gereja, Gembala, Pengkhotbah, *Elder*, *Servant* tidak boleh mengabaikan topik mengenai pendidikan karakter ini. Pembentukan karakter ini hanya dapat dilakukan dengan baik apabila semua pihak yang berkepentingan terlibat.⁴ Sebab hal ini tidak bisa dibiarkan, akan sangat fatal bagi generasi-generasi penerus gereja ini, di dalam masa mudanya mereka tidak akan bertumbuh dalam karakter Kristus yang baik atau bahkan mereka seakan-akan bertumbuh dalam gereja padahal hal tersebut hanyalah sebuah pelarian.

Pendidikan karakter yang disoroti dalam gereja ialah karakter Kristen. Karakter adalah istilah psikologis yang menunjuk kepada "sifat khas yang dimiliki oleh individu yang membedakannya dari individu lainnya". Jadi, pada dasarnya karakter adalah kualitas dan nilai sesungguhnya dari seorang manusia, hal inilah yang menunjukkan siapa seseorang tersebut.⁵ Sedangkan Kristen adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti jejak dan telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi serta meneladani hidup dan ajaran-ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter Kristen disebut juga sifat-sifat Kristen, yaitu kualitas karakter Kristus yang dimiliki seorang Kristen. Hal ini lah yang seharusnya dibangun di gereja oleh setiap pengurus bahkan Pengkhotbah yang bertanggung jawab di dalam lingkup anak-anak muda (Soulsatcher) di Gereja Orang Beriman (GOB) Jakarta.

Masing-masing pribadi dikenal melalui sifat-sifat karakter yang khas. Pembentukan karakter mencakup kombinasi dari beberapa unsur yang tidak mungkin dapat dihindari, yaitu unsur hereditas, unsur lingkungan, dan kebiasaan.

1. Unsur hereditas adalah unsur-unsur yang dibawa (diwariskan) dari orang tua melalui proses kelahiran, seperti keadaan fisik, intelektual, emosional, temperamen dan spiritual;
2. Unsur lingkungan mempunyai peranan dan pengaruh yang besar dalam membentuk karakter dari pribadi seseorang. Unsur lingkungan di sini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan tradisi dan budaya, serta lingkungan alamiah

⁴ Gede Raka, Yoyo Mulyana, Suprpti Sumarmo Markam, Conny R., Hana Djumhana Nani Nurachman, Pendidikan Karakter Di Sekolah Dari Gagasan Ke Tindakan, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2011) h. 7.

⁵ Chandra Suwondo, Karakter – Keindahan Sejati Manusia, (Jakarta: Metanoia Publishing, 2007) h. 66.

(tempat tinggal);

3. Unsur kebiasaan adalah suatu tindakan atau tingkah laku yang terus menerus dilakukan menjadi suatu keyakinan atau keharusan. Kebiasaan-kebiasan ini akan turut membentuk karakter seseorang.

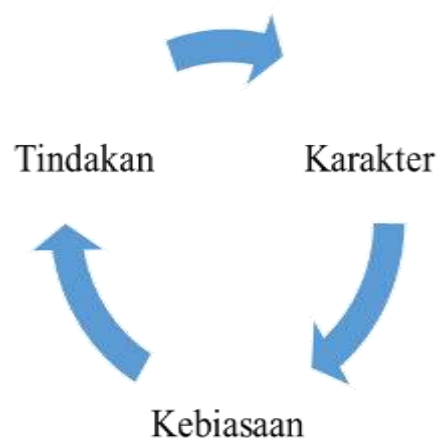
Pendidikan karakter ini sangat penting diberikan sebab beberapa indikator yang peneliti telah lihat di gereja tersebut dalam lingkup anak-anak muda (Soulscatcher).

1. Pemain musik yang tidur saat kotbah berlangsung, seakan tugasnya hanya bermain musik dan tidak menghiraukan firman Tuhan.
2. Telah dilakukan survey kepada beberapa anak muda bahwa mereka jarang membaca Alkitab.
3. Adanya sifat egois yang nampak dengan tidak mau saling tolong menolong antar sesama *Servant*.
4. Adanya sifat tidak mau menerima orang lain dikarenakan sakit hati dengan ucapan antar sesama *Servant*.
5. Operator media yang lebih mendengarkan musik lain dibandingkan musik gereja saat kebaktian berlangsung.
6. Tidak hadir ke gereja saat tidak dijadwal melayani.

Bila pendidikan karakter tidak segera ditanamkan dan menjadi suatu hal yang diprioritaskan hal-hal tersebut akan tertanam terus di dalam diri mereka.

Gambar 1.1.

Siklus Berulang



Kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi sebuah karakter. Kebiasaan yang salah ini harus diubah, sehingga tindakan yang dihasil sehari-hari dapat

sinkron dengan karakter Kristus. Identitas orang Kristen dikenal lewat dua kualitas yang dinyatakan sebagai "garam" dan "terang" dunia (Matius 5:13,14). Kedua metafora ini mengacu kepada "perbedaan" dan "pengaruh" yang harus dimanifestasikan murid-murid Yesus kepada dunia ini. Pengaruh kurangnya karakter yang baik merupakan aspek yang dapat merusak kesaksian Kristen. Jika garam menjadi tawar maka ia tidak berguna (Matius 5:13). Dan jika terang disembunyikan di bawah gantang maka ia tidak dapat menerangi semua orang (Matius 5:15). Karena itu Kristus menegaskan, "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga" (Matius 5:16).

Berdasarkan konteks 2 Korintus 3:2-3 peneliti mengharapkan di manapun anak-anak muda (Soulsatcher) ini berada, mereka dapat menjadi "surat pujian" bagi sesamanya, agar ketika orang lain melihat mereka, bukan sekedar diri anak-anak muda (Soulsatcher) ini yang orang lain lihat, tetapi karakter Kristus yang nampak. Bukan pelayanan Gereja, Gembala, Pengkhotbah, / Pengurus yang dikenal, melainkan Yesus Kristus yang nampak dalam pribadi Pemuda-pemudi Soulsatcher.

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi, hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dan mencari pengaruh hubungan antara pola pelayanan gereja dan pendidikan karakter terhadap Pemuda-pemudi Soulsatcher khususnya di Gereja Orang Beriman (GOB) Jakarta.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif yang telah di dahului dengan metode *explanatory research*. *Explanatory reseach* adalah metode yang mengasumsikan adanya hubungan antara Variabel Independen (bebas) dengan Variabel Dependen (terikat), metode ini bertujuan untuk melihat keadaan di masa datang dengan menemukan dan mengukur beberapa Variabel Independen yang penting beserta pengaruhnya terhadap Variabel Dependen yang diamati.⁶

Metode penelitian ini dilakukan dengan cara, teknik kuesioner, penyebaran angket dilakukan dengan menggunakan alat bantu *google form* kepada Soulsatcher di Gereja Orang Beriman (GOB) Jakarta. Angket tersebut berisikan serangkaian pertanyaan yang

⁶ Eddy Herjanto, Sains Manajemen Analisis Kuantitatif Untuk Pengambilan Keputusan (Jakarta: PT Grasindo, 2009) h. 198

disusun dari sekumpulan Variabel penelitian yang relevan dengan masalah yang dibahas. Pertanyaan-pertanyaan diajukan akan saling berhubungan satu dengan yang lain. Sehingga menghasilkan jawaban pertanyaan yang dapat menggambarkan keadaan sebenarnya dari masalah yang menjadi obyek penelitian. Selanjutnya akan dilakukan metode wawancara kepada Gembala sidang, *Servant*, dan beberapa pembina *Youth*.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini saling berbeda satu dengan yang lain. Menurut Nasir Variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai.⁷ Adapun Variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terdiri dari Variabel-variabel bebas dan Variabel terikat.

1. Variabel bebas 1 (*Independent Variable*) adalah Pola Pelayanan Gereja
2. Variabel bebas 2 (*Independent Variable*) adalah Pendidikan Karakter
3. Variabel terikat (*Dependent Variable*) adalah Pemuda-pemudi Soulscatcher sebagai Surat Pujian menurut 2 Korintus 3:2-3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil penelitian dengan judul tesis Pengaruh Pola Pelayanan Gereja dan Pendidikan Karakter terhadap Pemuda-Pemudi Soulscatcher sebagai Surat Pujian menurut 2 Korintus 3:2-3 (Analisa Kasus Di Gereja Orang Beriman Jakarta) yakni terdapat korelasi yang relevan. Hasil yang didapatkan dari pola pelayanan gereja terhadap surat pujian menurut 2 Korintus 3:2-3 adalah sebesar 0,625 atau 62,5%. Artinya pola pelayanan gereja memberikan kontribusi sebanyak 62,5% terhadap pemuda-pemudi Soulscatcher sebagai surat pujian menurut 2 Korintus 3:2-3. Selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Sedangkan, untuk tingkat signifikansi hubungan atau pengaruh pola pelayanan gereja terhadap pemuda-pemudi Soulscatcher sebagai surat pujian menurut 2 Korintus 3:2-3 sebesar $0,00 < 0,05$, yang artinya tingkat signifikansi hubungan atau pengaruh pola pelayanan gereja memiliki tingkat yang kuat.

2. Hasil penelitian dengan judul tesis Pengaruh Pola Pelayanan Gereja dan Pendidikan Karakter terhadap Pemuda-Pemudi Soulscatcher sebagai Surat Pujian menurut 2 Korintus 3:2-3 (Analisa Kasus Di Gereja Orang Beriman Jakarta) yakni terdapat korelasi yang relevan. Hasil yang didapatkan dari pendidikan karakter terhadap

⁷ Muhammad Nazir, Metode Penelitian, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988) h. 149.

surat pujian menurut 2 Korintus 3:2-3 adalah sebesar 0,780 atau 78%. Artinya pendidikan karakter memberikan kontribusi sebanyak 78% terhadap pemuda-pemudi Soulscatcher sebagai surat pujian menurut 2 Korintus 3:2-3. Selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Sedangkan, untuk tingkat signifikansi hubungan atau pengaruh pola pelayanan gereja terhadap pemuda-pemudi Soulscatcher sebagai surat pujian menurut 2 Korintus 3:2-3 sebesar $0,00 < 0,05$, yang artinya tingkat signifikansi hubungan atau pengaruh pendidikan karakter memiliki tingkat yang kuat.

3. Hasil penelitian dengan judul tesis Pengaruh Pola Pelayanan Gereja dan Pendidikan Karakter terhadap Pemuda-Pemudi Soulscatcher sebagai Surat Pujian menurut 2 Korintus 3:2-3 (Analisa Kasus Di Gereja Orang Beriman Jakarta) yakni terdapat korelasi yang relevan. Hasil yang didapatkan dari pola pelayanan gereja dan pendidikan karakter terhadap surat pujian menurut 2 Korintus 3:2-3 adalah sebesar 0,77,2 atau 77,2%. Artinya pola pelayanan gereja dan pendidikan karakter memberikan kontribusi sebanyak 77,2% terhadap pemuda-pemudi Soulscatcher sebagai surat pujian menurut 2 Korintus 3:2-3. Selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor lainnya sebesar 22,8 % kemungkinan dipengaruhi oleh pengaruh dari pribadi masing-masing pemuda-pemudi Soulscatcher yang memang belum sepenuhnya dewasa dalam menilai sesuatu, seperti pentingnya beribadah, pentingnya membaca Alkitab sebagai sumber utama kehidupan manusia. Hal-hal ini yang mungkin menjadi penyebab lainnya, namun peneliti juga tidak melepaskan pandangan tentang pengaruh yang diberikan oleh pihak-pihak lain, seperti keluarga, lingkungan masyarakat, sekolah, ataupun pekerjaan.

Sedangkan, untuk tingkat signifikansi hubungan atau pengaruh pola pelayanan gereja terhadap pemuda-pemudi Soulscatcher sebagai surat pujian menurut 2 Korintus 3:2-3 sebesar $0,00 < 0,05$, yang artinya tingkat signifikansi hubungan atau pengaruh pola pelayanan gereja memiliki tingkat yang kuat.

Selanjutnya dengan korelasi sebesar 77,2% menyatakan adanya keterkaitan dengan Bab I yang menjadi latar belakang masalah, serta Bab II sebagai landasan teori untuk membangun kerangka berpikir dan hipotesis penelitian yang penjelasannya mengandung pokok-pokok penting sehingga peneliti dapat melakukan hipotesis. Dengan memahami korelasi dari pola pelayanan gereja dalam hubungannya dengan

pendidikan karakter terhadap surat pujian secara terpisah maupun bersama-sama. Teori-teori yang dipaparkan sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari bagian Gereja Orang Beriman Jakarta.

Ada kaitan yang erat antara hubungan sebab akibat yang berpengaruh untuk variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas X_1 Pola Pelayanan Gereja dan Variabel bebas X_2 Pendidikan Karakter menjadi penyebab dari Variabel terikat Y Surat Pujian. Dari penjelasan ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif walaupun tidak terlalu besar antara pola pelayanan gereja dan pendidikan karakter terhadap surat pujian. Dengan demikian penerapan teori-teori diharapkan dapat terus berlanjut dan lebih dikembangkan lagi oleh para pengurus, sehingga akan menambah pengaruh yang lebih signifikan lagi terhadap hasil yang diharapkan yaitu sebagai surat pujian menurut 2 Korintus 2:2-3.

KESIMPULAN

Dari analisis kasus di gereja Orang Beriman Jakarta tentang pengaruh pola pelayanan gereja dan pendidikan karakter terhadap pemuda-pemudi SoulsCatcher sebagai surat pujian, disimpulkan bahwa kedua faktor tersebut memiliki pengaruh yang positif namun tidak begitu signifikan terhadap terbentuknya surat pujian. Meskipun pola pelayanan gereja dan pendidikan karakter memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas pemuda-pemudi SoulsCatcher, hubungannya dengan hasil akhir dalam bentuk surat pujian belum mencapai tingkat signifikansi yang diharapkan.

Dalam konteks ini, penekanan lebih lanjut pada pengembangan dan penerapan teori-teori yang lebih cermat dan efektif dalam pola pelayanan gereja dan pendidikan karakter dapat meningkatkan pengaruhnya terhadap pemuda-pemudi SoulsCatcher. Dengan demikian, gereja dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan spiritual dan pembentukan karakter yang diinginkan, sesuai dengan ajaran Alkitab dan prinsip-prinsip kekristenan yang tertuang dalam 2 Korintus 3:2-3.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Adlan dan Tanzili, Pedoman Lengkap Menulis Surat, Jakarta: PT Kawan Pustaka, 2006.
Barclay William, Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1&2 Korintus, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.

- Boerba Michelle, Membangun Kecerdasan Moral Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008.
- Bono Edward De, How to Have a Beautiful Mind Cara Hebat Melakukan Extreme Makeover Terhadap Pikiran Anda Untuk Memikat Semua Orang, Bandung: Vermilion London, Random House Group Ltd, 2007.
- Clements Phil, Be Positif, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Clinebell Howard, Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral, Yogyakarta: Kanisius Dan PT BPK Gunung Mulia, 2002.
- Dag Heward-Mills, Etika Pelayanan Edisi Ke-2. ISBN: 1613954115. April 2018.
- Darmayanti Nani dan Hidayati Nurul, Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Unggul, Jakarta: Grafindo, 2006.
- Daymon Christine dan Holloway Immy, Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications, Penerjemah Cahya Wiratama, Yogyakarta: Bentang, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke-3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Oktober, 2000.
- Dister Nico Syukur, Teologi Sistematis 2 Ekonomi Keselamatan Kompendium Sepuluh Cabang Berakar Biblikal dan Berbatang Patristika Teologi Wahyu dan Iman Teologi Trinitas Kristologi Pneumatologi Teologi Penciptaan Soteriologi Eklesiologi Sakramentologi Mariologi Eskatologi, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Doni Koesoma, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta: Gracindo 2007.
- Dumatheray Roland, Tobing Sahat T.L., Franz Magnis Suseno, Emanuel Gerrit Singgih, A.A. Yewangoe, Iones Rakhmat, Liem Khiem Yang Th. Sumartana, Theo Kobong, Joas Adiprasetya, Indu Yohimis Panggalo, Sudarso Sopater, Yan S. Aritonang, Komaruddin Hidayat, Agama Dalam Dialog Pencerahan, Pendamaian, dan Masa depan, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003.
- F, Walker, Konkordasi Alkitab, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012.
- Gea Antonius Atosokhi, Rachmat Noor, dan Wulandari Antonina Panca Yuni, Character Building III Relasi dengan Tuhan, Jakarta: PT Elex Komputindo, 2004.
- Gerrit Singgih Emmanuel, Berteologi Dalam Konteks Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000.
- Gray John, Men Are From Mars, Women Are From Venus, Children Are From Heaven Cara Membesarkan Anak Secara Positif agar Anak Menjadi Kooperatif, Percaya Diri, dan Memahami Perasaan Orang Lain, Jakarta: PT Elex Komputindo, 2000.
- Hajar Ibnu, Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan, Jakarta: PT Grafindo, 2006.
- Herjanto Eddy, Sains Manajemen Analisis Kuantitatif Untuk Pengambilan Keputusan Jakarta: PT Grasindo, 2009.
- J. Douma, Kelakuan Yang Bertanggung Jawab Pembimbing ke dalam Etika Kristen, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007.
- Jarvis Matt, Teori – Teori Psikologi London, Nusa Media, 2009.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Persekutuan Murid-Murid Yesus Pendidikan Agama Katolik untuk SMP, Yogyakarta: Kanisius 2007.
- Kurniawan Robet dan Yuniarto Budi, Analisis Regresi Dasar dan Penerapannya Dengan R, Jakarta: Kencana, 2016.

- Latuihamallo, Berakar di Dalam Dia dan Dibangun di Atas Dia, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002.
- Lubis Namora Lumongga, Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik, Jakarta: Kencana, 2014.
- Luddin, Abu Bakar M, 2010. Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- M, Masan dan Rachmat, PKn Pendidikan Kewarganegaraan untuk SD/MI Kelas 2.
- Marsana Windhu, Mengenal Ruangan, Perlengkapan, dan Petugas LITURGI, Yogyakarta: Kanisius 2007.
- Martasudjita, Sakramen-Sakramen Gereja Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Mulyodiharjo Sumartono, The Power Of Comunication Komunikasi, Kekuatan Dasyat untuk Menjadi Spektakuler, Jakarta: PT Elex Competindo
- Myta Novia, Call Me A Winner Catatan Tentang Perjuangan Hidup Mandiri di Luar Negeri, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2008.
- Nazir Muhammad, Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia indonesia, 1988.
- Neolaka Amos dan Neolaka Grace Amialia A., Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup, Depok: Kencana, 2017.
- Nuraeni Nani, Panduan Menjadi Sekretaris Profesional, Jakarta: Ciganjur, 2008.
- Nurtiantio Pulung, Andono, T, Sutojo, dan Muljono, Pengolahan Citra Digital, Yogyakarta: Andi.
- Pedoman Pelayanan Gereja Orang Beriman (GOB), Jakarta: House of Bible Teaching, 2018.
- PNH Simanjuntak, PKn Pendidikan Kewarganegaraan, Jakarta: Grasindo.
- Prasetyo R, Herry, Sukses Berkariir Kami Bisa Maka Kami Lakukan, Jakarta: PT Elex Kompetindo, 2004.
- Purbiatmadi Antonius Purbiatmadi dan Supriyanto Marcus, Biji Sesawi Memindahkan Gunung, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Raka Gede, Mulyana Yoyo, Suprapti Sumarmo Markam, Conny R, Hana Djumhana Nani Nurachman, Pendidikan Karakter Di Sekolah Dari Gagasan Ke Tindakan, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011,
- Said Sudarmadji: Gembala Sidang – Senior Pastor, Wawancara Senin, 10 Desember 2018.
- Saputra Bambang, Kado Anak Negeri Untuk Sang Presiden, Jakarta: Prenada, 2016.
- Soemohadiwidjojo Rhien, Bung Karno Sang Singa Podium, Yogyakarta: CV Solusi Distribusi, 2017.
- Sugiyono, Metode Penelitian Administrasi, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Supardi, Aplikasi Statstika Dalam Penelitian, Jakarta: Change Publication, 2014.
- Surya Hendra, Kiat Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak 2 Sebuah Solusi Mengatasi Keburukan Perilaku Anak, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005.
- Suwondo Chandra, Karakter – Keindahan Sejati Manusia, Jakarta: Metanoia Publishing, 2007.
- Tangkilisan Hessel Nogi S, Manajemen Publik, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005.
- Trianto Agus, Pasti Bisa Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia untuk SMP dan MTs Kelas VIII, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Ubbe Ahmad, Zulfirkar Andi M, Irwan Zulfirkar, dan Vibrianto Dray Senewe, Pamor dan Landasan Spritual Senjata Pusaka Bugis, Jakarta.: PT Gramedia, 2011.
- Virgil John, Kekaguman Pengikut Terhadap Ciri Pemimpin, Gaya Kepemimpinan, Situasi

Kepemimpinan, Iklim Kerja

Walz Edgar, Bagaimana Mengelola Gereja Anda? Pedoman Bagi Pendeta dan Pengurus Awam, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.

Wattimena A.A, Reza, Filsafat dan Sains Sebuah Pengantar, Jakarta, Grasindo: 2008.

Weni Puspita, Manajemen Konflik Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan, Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018.

White James F., Pengantar Ibadah Kristen, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.

Widiyanto Micha Agus, Statistika, Bandung: Kalam Hidup, 2014.

Widjiono Harun, Iman Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Wijinarko Jarot, Pemulihat Pondok Daud Pujian Penyembahan Kehidupan Penyembah Tuhan pun Tertawa Tertawa Itu Sehat Cerdas Karena Musik Hati Gembira Obat Manjur Roh Suka Cita, Jakarta: Suara Pemulihan.

Windol Charles R, A Life Well Lived Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.

Yewagoe Andreas A., Tidak Ada Penumpang Gelap Warga Gereja, Warga Bangsa, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.

Yudha Sam: Majelis-Head Division, Buku Pedoman Pelayanan Gereja Orang Beriman Jakarta.